

THE SHADOW OF DEATH, THE SHADOW OF IMMORTALITY

Makalah ECF

30 Oktober 2015

Yohanes Slamet Purwadi

“Man is always something more than what he knows of himself. He is not what he is simply once and for all, but is a process...”; “...aku ada, sebagaimana aku mencintai” (Karl Jaspers)

1. **Introduksi**

Karl Theodor Jaspers lahir di Oldenburg, Jerman Utara, 23 Februari 1883. Sejak tahun 1922-1933 ia menjadi guru besar filsafat di universitas Heidelberg. Beliau wafat tahun 1969. Pemikiran filsafat Jaspers berakar kuat pada Kierkegaard, namun banyak juga dipengaruhi oleh para filsuf lain, seperti Plotinos, Spinoza, Kant, Schelling, dan Nietzsche.

Ia digolongkan sebagai filsuf eksistensial. Dalam konteks kematian, ia menampilkan pemikiran eksistensial tentang “the shadow of death”, bayang-bayang kematian di tengah eksistensi kehidupan manusia: the horror of not being, the terror of non-being, the threat of nothingness. Bayangan semacam ini mempengaruhi cara manusia bereksistensi, cara manusia berbahagia atau tidak berbahagia. Ada dua pengertian “kematian”: *Pertama*, kematian sebagai fakta objektif, berhentinya kehidupan dalam arti harafiah. *Kedua*, kematian dalam arti “situasi batas”, yakni bagaimana manusia mengkonfrontasikan dirinya dengan isu kematian sebagai batas kehidupan; bagaimana signifikansi potensi kematian memberi pengaruh tertentu kepada manusia untuk mengisi hidupnya atau “bereksistensi” (*Existenz*).

2. **Situasi Batas**

Selama hidupnya manusia bergelut dengan bayangan kematian dalam kondisi yang ia sebut “limit-situation”, yang diterjemahan dari bahasa Jerman “Grenzsituationen”: “situasi-situasi batas” (“boundary situation,” “limiting situation,” “borderline situation,” and “ultimate situation”). Jaspers mendefinisikan “limit-situation” sebagai batas-batas nyata yang mengelilingi kehidupan ini tapi juga ia bersemayam dalam kedalaman kesadaran itu sendiri: “As Existenz, one grasps Dasein’s finitude through the constant presence of potential death and the concrete reality and necessity of it”.

Individu memang memiliki kapasitas untuk mengubah situasi secara aktif, akan tetapi ia tidak pernah berada di luar situasi atau ke-situasi-an (*situatedness*). Karena itu, “situasi” atau tepatnya situasi manusiawi menggambarkan “faktisitas” (keberakaran inheren dan konkret manusia di

dalam dunia ini atau “embededness” // Heidegger: thrownness, “keterlemparan”). Situasi batas adalah unsur konstitutif dari adanya manusia sebagai individu dalam keadaannya yang paling konkret. Pengalaman akan situasi-situasi batas (=“kefanaan”) menggarisbawahi kondisi tak terhindarkan dari eksistensi manusia yang terhamba pada kemusnahan.

Secara umum situasi batas ditandai oleh aspek “determinasi” dan “historisitas”. Historisitas atau kesejarahan secara harafiah berarti bahwa manusia selalu berada di dalam sebuah situasi tertentu yang ditandai oleh ketakpastian masa depan.

Makna lebih khusus dari *Grenzsituationen* terletak pada kerapuhan hidup manusia: kematian yang tak terelakkan, di mana bayangan kematian itu pun bisa kita lihat dalam aspek-aspek kehidupan yang setara dengan “significance of death“, yakni penderitaan, rasa salah, dan perjuangan hidup:

Situasi Batas	Possibility 1	Possibility 2	Authentic Meaning of Life
The inevitability of death	Anxiety postponement or self-deception	Existential possibilities: dignity	Intensive process of self-reflection, i.e., a non-empirical and non-objective relationship to one's self. -Act of self-acceptance, peaceful mind; finding peace in realizing the finality of death
"Active suffering"	Resignation, suicide	Pessimism and nihilistic despair, atheist	The authentic moral attitude; Optimistic confidence in the meaning of life; struggle for happiness
Guilt	That both action and non-action can always bring unforeseen and unintended consequences that will affect others	Personal responsibility for all actions and their consequences in the world.	Deep personal responsibility to others
Inevitable struggle	The everlasting life-struggles for material ends, prestige and power, or social status in society	The defeat and suppression of other person's demands. Struggle may be violent and coercive.	An authentic moral attitude which he calls the "loving struggle" for Existenz.; a non-violent, non-coercive form of relation to another person
			The dominant norm of such a relation is solidarity.

Menurut Jaspers, manusia yang bereksistensi mengalami situasi batas (*ultimate situation*) yang pada gilirannya mengantarkan kita untuk dapat membaca simbol (chiffer). Dunia simbol atau Chifer menjadi penengah antara “eksistensi” dan “transendensi”. Segala sesuatu bisa menjadi chiffer, artinya menjadi “bayang”, “gema” atau “jejak” dari transendensi: alam, kitab suci,

sejarah, mistik dan lain-lain. Namun, chiffer-chiffer berbicara paling kuat dalam situasi-situasi perbatasan. Jaspers uses these terms (ciphers) synonymously – a dimension of Being that, in a radical sense, is unknowable, alias “dunia seberang”, sang Ada.

Lewat situasi batas, kita pun bisa mengalami kilasan keabadian dalam momen waktu yang objektif. Kilasan (*Augenblick*) akan pengalaman ketidakmatian (*deathlessness*) dimengerti pula sebagai pengalaman eksistensial tentang tiadanya waktu (*timeless*). Pengalaman tiadanya waktu ini bisa saja memunculkan dirinya sebagai keabadian dalam waktu objektif di dunia ini. Lewat kilasan (*Augenblick*) kita mengalami kodrat abadi dari waktu kekinian.

3. Empat Mode Eksistensi

Manusia merealisasikan hidup dan potensinya menurut 4 mode eksistensi:

Pertama, Naive Vitality, atau *vital existence*: Cara berada ini menggambarkan sisi biologis dan fisik, emosi-emosi spontan, kepentingan-kebutuhan primordial dan dasariah; impuls-impuls instingtif yang sangat mendominasi.

Kedua, dimensi kesadaran pada umumnya, rasionalitas dan pemikiran logis. Ini adalah kondisi-kondisi a priori untuk membentuk pengetahuan dan membangun gambaran tentang dunia dan kehidupan.

Mode yang *ketiga* adalah dimensi *Geist* (“spirit”, “reason”). Kapasitas khas dari ruh adalah memproduksi ide-ide yang memungkinkan seseorang untuk memahami fenomena-fenomena yang berbeda di dalam sebuah kesatuan dan memahami bagian-bagian sebagai sebuah keseluruhan yang bermakna.

Yang *keempat*: Kemungkinan dan potensi eksistensial atau dimensi non-empiris dari realisasi-diri: a self-realization as *Existenz*. Konsep *Existenz* terdiri atas aktualisasi non-objektif dari self, kedirian yang sejati; dasar otentik dari ada sebagai manusia, yang ditandai oleh dimensi intim otonomi pribadi, kebebasan eksistensial, dan keputusan-keputusan moral yang bebas dari paksaan. Realisasi-diri dari *Existenz* ini ekuivalen dengan merealisasikan “makna hidup” seseorang.

4. Merealisasikan Makna Kehidupan melalui Reaksi terhadap Situasi Batas

Berhadapan dengan historisitas dan situasi batas, manusia tetap memiliki senjata intelektual ampuh dan *existential power* bernama “kebebasan”. Kebebasan memberikan peluang keterbukaan kepada kemungkinan-kemungkinan baru untuk dikelola oleh diri kita sendiri: “Historicity is universal since it means that everything is situated, but also since our way of expressing historicity itself is historically bound. Freedom is the capacity to accept the situation and with all its hindrances and possibilities and make it one’s own”. Maka tugas filsafat, menurut Jaspers, bukanlah untuk membangun doktrin / konsep universal tentang manusia melainkan mendestabilisasi konsep universal itu dengan cara mengkonfrontasikannya dengan

manusia konkret yang menghadapi hidupnya secara riil di panggung dunia; destabilisasi konseptual itu perlu dilakukan bahkan ketika kita sudah memiliki konsep solid yang diformulasikan (rasionalisme, empirisme, homo ludens etc..)

Lebih jauh lagi tugas filsafat, terutama menurut eksistensialisme, bukan hanya merenungkan kebenaran, tetapi juga menghayati dan menghidupi kebenaran itu. Dengan ini yang hendak dikatakan Jaspers adalah kebenaran cara berpikir manusia perlu dimanifestasikan dalam sikap dan tindakannya. Inilah prasyarat dasar sebagai manusia yang bereksistensi. Maka berhadapan dengan situasi batas semacam ini, kita tidak bisa menghayatinya sebagai “kebenaran” epistemologis atau menghadapinya dengan metode pengetahuan objektif dan rasional semata, yang secara tipikal kita gunakan untuk memecahkan problem dalam keseharian hidup. Kemudian, kita tidak bisa semata mengandalkan mode “kontrol” atas situasi hidup konkret kita, termasuk situasi batas, melalui pengetahuan, konsep, teori dan teknologi. Lalu, berhadapan dengannya juga diperlukan perubahan radikal dalam sikap dan cara berpikir yang lebih dari aktivitas parsial: makan minum, shopping, sexual activity, rekreasi...

Maka dalam konteks eksistensialisme Jaspers, signifikansi kematian dalam dimensi situasi-situasi batas harus dihadapi dengan mode “menjadi”, yaitu menghayati potensialitas *Existenz*. Karena itu, eksistensi adalah medan “kemungkinan-kemungkinan“. Disinilah konsep *Existenz* terkait dengan mode keempat, yaitu “realisasi-diri”: A basic thesis of Jaspers in this context concerns the act of existential self-realisation or of ‘true selfhood’, where a human being understands and implements the full freedom of their *Existenz*. In this self-realization the individual also encounters Transcendence, experiencing his or her true self as a ‘gift from Transcendence’.

Kemungkinan-kemungkinan realisasi-diri itu bisa dideskripsikan sebagai berikut:

Di satu sisi, dalam menghayati pengalaman yang unik dan individual serta historis di dalam “situasi-situasi batas”, individu memiliki kebebasan untuk memunguti keutamaan-keutamaan (*virtues*) yang berserakan dalam kehidupannya dan merealisasikan sikap moral yang ideal. Internalisasi keutamaan-keutamaan itulah yang menjadi syarat atau kondisi bagi upaya membangun “makna hidup” yang otentik. Akan tetapi, *di sisi lain*, berhadapan dengan situasi batas ini, “...if man cannot face up to death existentially, he either preoccupies himself with worldly things or escapes into a mystical realm”. Lewat kebebasannya, orang bisa memuja dunia ini atau melarikan diri ke dunia mistik.

1. Hikmah

1. Tidak perlu mengikuti pemikiran Jaspers sepenuhnya dengan merelatifkan isi dari filsafat eksistensialnya. Cara yang terbaik untuk menafsirkannya adalah melihat filsafatnya sebagai ajakan bagi sebuah cara berpikir filsafat yang anti-dogmatik dan keterbukaan kesadaran manusia: kesadaran bahwa kita tidak bisa mereduksi Ada (*Being*) ke dalam dimensi-dimensi empirikal dan pengetahuan objektif belaka.

2. Pengalaman akan kematian, penderitaan, perjuangan dan kebersalahan adalah kondisi eksistensi manusia yang tidak terelakkan dan ini semua menunjukkan bayangan “kerapuhan” eksistensi manusia di dunia.
3. Kontemplasi atas situasi batas akan berimplikasi pada “A radical change in one's personality and world-view; one has a good chance to realise the meaning of life; the occasion for living authentically”.
4. Antinomy is worked out in Jaspers' thinking as single limit-situations in which the human being understands her *finitude and openness*.

II. The Shadow of Immortality and Eternality

2.1. Konsep Immortal Jiwa Manusia yang Natural

Disebut “natural” karena manusia secara unik memiliki jiwa yang immortal menurut kodratnya sebagai manusia:

Jiwa, adalah prinsip yang menyatukan dan menghidupkan serta bertanggungjawab atas esensi kehidupan; ia mengandung dalam dirinya sendiri “tindakan imanen” (*immanent action*). Tindakan imanen berarti bagian kesadaran yang mampu bertindak “dari dalam” dengan cara menghubungkan dan mempersatukan keseluruhan realitas yang ada dalam kesadaran.

Jiwa itu kodratnya bersifat “spiritual”. Karakter jiwa yang murni spiritual didefinisikan sebagai prinsip yang tidak bisa “direduksi ke dalam bagian-bagian” seperti komponen sebuah mesin. Jadi jiwa tidak memiliki “bagian-bagian atau komponen”, melainkan suatu keutuhan. Jiwa, karenanya, bekerja sebagai prinsip *unifikasi realitas*.

2.2. The Soul, the Person, and the Body

Manusia bukan sekedar makhluk berjiwa. Manusia juga memiliki dan mengalami entitas yang disebut “aku”. Aku inilah yang menjadikan seseorang sebagai pribadi, bersifat personal dan pusat dari semua yang ia lakukan sepanjang hidupnya.

Ada perbedaan antara tubuh, jiwa dan person. Tubuh berkontribusi pada kemampuan jiwa untuk “mengetahui”. Secara sederhana bisa dikatakan, bagian otak yang rusak akan mengakibatkan jiwa tidak mampu melakukan proses “mengetahui”. Menarik untuk menyimak eksperimen ahli bedah saraf, Dr. Wilder Penfield: Dr. Penfield menstimulasi bagian otak pasien-pasien epilepsi dengan rangsangan elektrik; ia menemukan fenomena medis bahwa ia mampu membuat pasiennya menggerakkan lengan, kaki, menggerakkan kepala atau bola mata, berbicara atau menelan... Akan tetapi, para pasien akan merespon rangsangan itu dengan mengatakan ”aku tidak melakukan itu, andalah yang melakukannya dokter” . Lebih jauh lagi, dari upaya sang dokter mengulang-ulang eksperimen itu dan menggali informasi dari pasiennya, Dr. Penfield

menemukan bahwa tidak ada tempat di dalam otak yang mampu membuat atau mengakibatkan sang pasien melakukan tindakan untuk “mempercayai” dan “memutuskan”. Kesimpulannya: “mind” transenden terhadap “brain” dan karenanya bersifat spiritual dan “immortal”.

Thus, the “I,” or, the person, seems to use his body, or here his brain, to be sure, but “he” is not determined by it. Jadi, “aku”, person, tampaknya menggunakan tubuh (otak), tetapi sang “aku” ini tidaklah ditentukan oleh aktivitas dan kekuatan otak.

Kita juga bisa berkata juga dengan penuh keyakinan bahwa “aku” tidak sinonim dengan intelek atau kehendak atau jiwa karena “aku” punya kemampuan *berjuang untuk mengingat, mengetahui atau menjalankan kehendak-ku*. Jadi, tampaknya ada sesuatu entitas yang lebih dari sekedar tubuh dan jiwa. Manusia terdiri atas tubuh dan jiwa. Keduanya, tubuh dan jiwa, berkontribusi bagi entitas yang lebih besar dan misterius, yakni “aku”. “Aku” berada “di luar” brain dan karenanya bersifat spiritual dan “immortal”.

III. The Proofs for the Natural Immortality of the Human Soul (Argumentasi Intelektual, by Thomas Aquinas)

1. Intelektualitas Memiliki Kemampuan Abstraksi

“Action follows being”: Kodrat suatu hal dapat dilihat melalui tindakannya. St. Thomas Aquinas explained, “The operation of anything follows the mode of its being” (*Summa Theologica*, Pt. 1, Q. 75, art. 3). Oleh karena itu, aktivitas spiritual diekspresikan dalam kemampuannya untuk berabstraksi.

Intelektualitas manusia mampu mengabstraksikan dan menangkap “bentuk” atau *forma* dari realitas particular atau individual. “Bentuk” dari abstrak intelek itu adalah kemiripan immaterial dari objek yang dipikirkan atau dilihat. “Bentuk” esensial yang diabstraksikan oleh intelek kita adalah realitas spiritual. Berabstraksi berarti “mentransendensikan” yang individual atau particular ke dalam “bentuk” tertentu. Jika kita manusia memiliki kemampuan berabstraksi, itu mengindikasikan ketidakmampuan kita untuk memahami kata benda tanpa menambahkan “ke- an”. Dan, ini merupakan kemampuan kodrati manusia. Contoh perbedaan antara “Manusia” dan “kemanusiaan”: kita bisa membunuh manusia (partikular-individual) tetapi kita tidak bisa membunuh “kemanusiaan” karena ia adalah bentuk immaterial, universal dan karenanya bersifat immortal. *Action follows being*: Jika jiwa memiliki kemampuan spiritual untuk “mengabstraksikan” suatu bentuk dari objek (*action*), maka *kodratnya* jiwa bersifat “immortal”. Ia tidak bisa direduksi ke dalam bagian-bagian seperti komponen.

2. Jiwa Membangun Idea-Idea Relasional tentang Realitas

Kita tidak terserap ke dalam dunia bendawi dan realitas empiris 100 %. Dalam konteks ini, jiwa tidak hanya mampu melihat dan menangkap “bentuk” dari realitas bendawi tetapi juga mampu

menangkap “relasi-relasi immaterial” di antara individu-individu atau objek-objek sedemikian rupa, seperti, urutan logis, kebaikan moral, kategori-kategori filosofis “substansi” dan aksiden, noumena-fenomena, sebab-akibat. Untuk membentuk gagasan tentang dunia relasional, dibutuhkanlah suatu prinsip spiritual, yaitu jiwa. Jiwa itu spiritual dan karenanya ia mampu menangkap relasi-relasi immaterial di antara objek-objek dalam realitas. Konsekuensinya jiwa bersifat tak dapat mati (immortal).

Pernahkah anda melihat makhluk yang disebut “logika” atau makhluk bernama “sebab-akibat“?

3. Kehendak untuk Mengejar dan Mengupayakan Hal-Hal Immaterial

Kehendak (*will*) manusia juga memiliki kemampuan untuk mengejar dan mengupayakan hal-hal immaterial seperti keadilan, kebijaksanaan, keugaharian/kesahajaan, ketabahan. Prinsipnya adalah bahwa *seseorang tidak bisa memproduksi apa yang tidak ia punya*. Oleh karena itu, kemampuan memproduksi gagasan immaterial merujuk pada kenyataan yang spiritual pula, dan oleh karena itu pula prinsip immortal (jiwa) menghendaki dan menghantar kita pada kenyataan immortal ini. Kecenderungan kehendak untuk mengejar hal-hal immaterial di dunia ini merupakan “bagian“ dari kenyataan immaterial yang lebih besar untuk diaktualisasikan. *The soul is made for virtue, but advance in virtue consists in progressive liberation of oneself from bodily passions*.

4. The Intellect Can Reflect Upon Its Own Act of Knowledge

Intelek manusia dapat sekaligus “mengetahui dan berada”, *knowing and being*. Ketika intelek manusia merefleksikan tindakan mengetahui (*act of knowing*), tindakan ini serentak tindakan *mengada* juga (*act of being*). Lebih jelas lagi, manusia bisa berperan serentak sebagai subjek (ada yang menyadari aktivitas mengetahui) dan objek dari kegiatan mengetahui. Semua proses intelektual ini terjadi karena pengandaian bahwa jiwa mampu melakukan hal tersebut (*knowing and being*) karena hakekatnya tidak terbelah, atau tidak memiliki bagian-bagian. Jiwa merupakan suatu keutuhan. Anjing tidak bisa membedakan antara “ada” dan “makan”, *being and eating*. Sementara manusia bukan hanya mampu membedakannya, tetapi ia pun sanggup menempatkan *being and thinking* dalam suatu kesatuan hakiki; kemampuan ini mengandaikan adanya prinsip unifikasi jiwa. Ia tidak mengenal kondisi “terurai” seperti dunia fisik. Terminologi “terurai” adalah ciri khas kefanaan.

5. Manusia Memiliki Keinginan Natural untuk Hidup Selamanya

Aristoteles mengajarkan sebuah prinsip filosofis ekstrim: “A potency without the possibility of actuality destroys nature.” Adanya biji pohon rambut membutuhkan adanya pohon rambut untuk diaktualisasikan. Sebaliknya, tidak adanya biji rambut, maka tidak akan ada pohon rambut. Jiwa memiliki karakter kodrati “abadi” dan karenanya ia mengandung potensi untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan kodratnya yang abadi. Bertolak dari pengetahuan tentang yang abadi ini, mengalirlah *keinginan spontan dan linear untuk hidup selamanya*; potensi untuk

hidup abadi. Potensi ke arah keabadian ini—yang dimiliki oleh manusia secara kodrati-- tidak mungkin terbalik atau berbelok arah, yaitu berujung pada kondisi kesia-siaan atau ketiadaan.

6. Testimoni Kebudayaan Manusia Sepanjang Sejarah Milenia

Setiap peradaban dalam sejarah manusia menegaskan eksistensi kehidupan “di seberang sana”. Tradisi kebudayaan yang bercampur agama sungguh “diperintahkan” untuk meyakini idea tentang hidup abadi. Kebudayaan manusia yang berumur ribuan tahun itu pun tak sanggup mengubur gambaran dan gagasan kebenaran tentang hidup abadi.

7. Adanya Hukum Moral

Immortalitas jiwa yang natural juga dibuktikan lewat adanya hukum moral yang tidak melibatkan wahyu ilahi. Hukum moral ini ada secara natural pada setiap orang berupa kemampuan membedakan baik dan jahat, keadilan. Dan, hukum moral ini ada bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk suatu kualitas moral yang lebih besar. Seringkali sanksi atas tidak berjalannya hukum moral tidak memuaskan (di dunia ini). Oleh karena itu, haruslah ada suatu keabadian di mana ada jaminan semua kesalahan dikoreksi. Menurut Plato, jika tanpa immortalitas jiwa, maka tidak ada keadilan sejati dan dunia serta kehidupan ini bakal absurd selamanya. Ivan Karamazov’s (a character from Dostoevsky’s *The Brothers Karamazov*) famous phrase: “If there is no God, then everything is permitted... if there is no immortality, there is no virtue”.

Penutup

The shadow of death dan the shadow of immortality sama-sama kuat sebagai kecenderungan eksistensi manusia. Karenanya, “situasi batas” tidak boleh hanya dipandang sebagai hantu yang bergentayangan yang mengintai hidup manusia. Ia serentak merupakan kesempatan eksistensial; situasi itu sendiri harus dipahami sebagai realitas yang berlimpah makna, bersifat konkret, baik secara fisik maupun psikologis. Ditopang oleh immortalitas jiwa, hidup dikukuhkan sebagai kesempatan emas untuk menyadari dan merogoh serpihan-serpihan makna. Hidup tak pernah habis menyediakan “kesempatan kedua dan ketiga dan seterusnya” dan ini semua harus dikelola dengan kebebasan untuk merealisasikan diri. Dengan cara itulah kita menghayati hidup secara otentik.

THE END

BIBLIOGRAFI

- Andrade, Gabriel, “Immortality”, Internet Encyclopedia of Philosophy, Retrieved from <http://www.iep.utm.edu/immortal/>, taken on October 16, 2015
- Bornemark, Jonna, 2006, “Limit-situation: Antinomies and Transcendence in Karl Jaspers’ Philosophy”, *Sats – Nordic Journal of Philosophy*, Vol. 7, No. 2, Philosophia Press Retrieved from http://www.academia.edu/2059731/Limit-situation_Antinomies_and_Transcendence_in_Karl_Jaspers_philosophy, taken on September 29, 2015
- Bagus, Lorens, 2000, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bertens, Kees, 1996, *Filsafat Abad XX jilid II Perancis*, Jakarta: Gramedia
- Hadiwijono, Harun, 1983, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius
- Hamersma, Harry, 1983, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia
- McCusker, John, 2012, “Philosophy and the Immortality of the Human Soul: A Tool for the New Evangelization”, Retrieved from <http://www.hprweb.com/2012/11/philosophy-and-the-immortality-of-the-human-soul-a-tool-for-the-new-evangelization/>, taken on October 5, 2015
- Peach, Filiz, 2015, “Death, Faith & Existentialism”, Retrieved from https://philosophynow.org/issues/27/Death_Faith_and_Existentialism, taken on October 20 2015
- Staples, Tim, 2014, “Seven Proofs for the Natural Immortality of the Human Soul”, Retrieved from <http://www.catholic.com/blog/tim-staples/seven-proofs-for-the-natural-immortality-of-the-human-soul>, taken on October 20, 2015
- Salamun, Kurt, 2006, “Karl Jaspers' Conceptions of the Meaning of Life”, *An International Journal in Philosophy, Religion, Politics, and the Arts*, Volume 1, No. 1-2, University of Graz
- Westphal, Jonathan and Levenson, Carl, 1993, *Life and Death*, Indianapolis: Hackett

-|Saya melengkapinya dgn argument immortalitas Thomas Aquinas.

Si A menuju ketiadaan.

Ciri khas filsuf eksistensialis: kepedulian pada manusia konkret, anti konsep; concern besar pada makna hidup, aktualisasi diri yg otentik.

-Konfrontasi langsung dengan contoh hidup kita; menantang refleksi.